

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis Wacana Kritis (AWK)

a. Hakikat Analisis Wacana Kritis

Menurut Rohana dan Syamsuddin (2015:3), wacana dalam studi kebahasaan dipandang sebagai satuan bahasa yang paling lengkap dan menempati posisi tertinggi, melampaui tingkatan kalimat atau klausa. Tarigan (dalam Yuniarti & Hermaliza , 2023) menjelaskan bahwa sebuah wacana harus memiliki kepaduan bentuk (kohesi) dan kepaduan makna (koherensi) yang kuat. Selain itu, wacana ditandai dengan adanya alur yang berkesinambungan serta memiliki batasan awal dan akhir yang jelas, baik saat disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Sejalan dengan hal tersebut, Kridalaksana (Humaira, 2018), menyatakan bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa yang menyeluruh, di mana di dalamnya terkandung rangkaian konsep, pemikiran, atau gagasan yang utuh. Keutuhan inilah yang memungkinkan sebuah pesan dapat ditangkap dengan jelas oleh pembaca melalui teks tertulis maupun oleh pendengar melalui tuturan lisan. Pandangan ini diperkuat oleh Foucault (dalam Rohana dan Syamsuddin., 2015:3) yang menyatakan bahwa wacana adalah rangkaian ujaran yang teratur dan sistematis untuk menyampaikan pesan atau efek tertentu dalam konteks yang spesifik. Lebih lanjut,

wacana juga dibedakan berdasarkan mediumnya. Dalam komunikasi lisan, wacana dipahami sebagai sebuah proses interaksi langsung antara pembicara (penyapa) dan pendengar (pesapa). Sementara dalam komunikasi tulis, wacana dipandang sebagai sebuah hasil atau produk dari penuangan ide dan gagasan seseorang. Ratnaningsih (2019) menekankan bahwa wacana tidak hanya sekadar pemakaian bahasa, melainkan sebuah praktik sosial. Hal ini berarti wacana memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan dinamika kehidupan masyarakat, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang memiliki struktur kohesi dan koherensi yang padu untuk menyampaikan gagasan tertentu. Wacana bukan sekadar deretan kata, melainkan sebuah instrumen komunikasi dan praktik sosial yang membawa pesan di dalam konteks kemasyarakatan. Sebagai sebuah praktik sosial, wacana seringkali menyimpan makna yang lebih dalam daripada apa yang tertulis atau terucap.

Untuk memahami makna yang tersirat dalam wacana diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengkaji bahasa dalam konteks penggunaannya. Pendekatan linguistik yang memahami bahasa dalam konteks penggunaannya, baik secara tertulis ataupun lisan adalah Analisis Wacana (Zuaebun, 2025). Kartomiharjo (dalam Silaswati, 2019) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu

bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Eriyanto (dalam Azmi, 2021) menjelaskan bahwa dengan membedah bagaimana struktur kebahasaan itu dibangun, analisis wacana mampu menyingkap makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam sebuah teks. Namun, kajian ini berkembang lebih jauh melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan cabang linguistik yang berfokus pada pengkajian satuan bahasa yang lebih luas dan kompleks daripada sekadar struktur kalimat. Pendekatan ini tidak hanya meneliti bahasa sebagai teks tertulis atau tuturan lisan, tetapi juga menempatkannya dalam konteks penggunaan yang nyata di masyarakat. Melalui pembedahan terhadap konstruksi kebahasaan tersebut, analisis wacana berfungsi sebagai alat untuk membongkar pesan-pesan serta makna tersirat yang tersembunyi di balik sebuah teks, sehingga sebuah informasi dapat dipahami secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Pengamatan terhadap faktor kebahasaan dan konteks penggunaan bahasa saja dirasa belum cukup memadai dalam proses pembedahan wacana secara mendalam. Munculnya paradigma kritis kemudian memberikan perspektif baru yang lebih tajam, yang kini dikenal sebagai analisis wacana kritis (AWK). Pendekatan ini hadir sebagai terobosan untuk melengkapi keterbatasan analisis wacana

konvensional, dengan cara mengaitkan struktur teks pada aspek-aspek yang lebih luas, seperti relasi kuasa, dominasi, dan kepentingan ideologis yang bekerja di balik penggunaan bahasa tersebut (Silaswati, 2019).

Analisis wacana kritis merupakan bentuk telaah yang bertujuan untuk mengkaji atau mengungkap makna di balik rangkaian kata yang diproduksi oleh penutur. Kajian ini tidak sekadar mendeskripsikan unsur bahasa secara harfiah, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya secara mendalam (Masitoh, 2020). Menurut Darma (Fauzan, 2016:9), analisis wacana kritis bukan sekadar pengkajian unsur bahasa secara internal. Esensi dari metode ini terletak pada kemampuannya untuk mengaitkan struktur teks dengan konteks eksternal, sehingga makna yang dihasilkan mencerminkan keterikatan antara bahasa dan situasi sosial yang sesungguhnya. Habermas (Silaswati, 2019) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis (AWK) difungsikan untuk membedah sekaligus memahami berbagai persoalan sosial yang berkaitan erat dengan pengaruh ideologi dan manifestasi kekuasaan. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap asumsi-asumsi ideologis yang sering kali tersembunyi di balik susunan kata dalam sebuah teks maupun tuturan, di mana bahasa tersebut digunakan sebagai alat untuk menjalankan berbagai bentuk dominasi kekuasaan.

Menurut pandangan Fairclough (dalam Ratnaningsih, 2019;18-19) analisis wacana kritis melampaui batasan analisis teks semata karena mencakup pemeriksaan sistematis terhadap interaksi antara bahasa dan berbagai komponen dalam kehidupan bermasyarakat. Fairclough menekankan bahwa AWK bukan hanya aktivitas memberikan komentar atau tanggapan terhadap suatu wacana, melainkan sebuah metode yang mencakup analisis teks secara mendalam dan terorganisasi. Melalui perspektif ini, analisis wacana dipandang sebagai instrumen untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen sosial saling memengaruhi melalui media bahasa.

Van Dijk (dalam Sari, 2023) menegaskan bahwa analisis wacana kritis (AWK) secara khusus menaruh perhatian pada isu kekuatan serta ketimpangan yang muncul dalam fenomena sosial. Melalui pendekatan ini, wacana dikaji secara interdisipliner dengan melibatkan ranah politik, ras, budaya, gender, kelas sosial, hingga hegemoni. Fokus penelitiannya berpijak pada prinsip-prinsip utama seperti kekuasaan, tindakan, aspek historis, konteks, dan ideologi. Secara metodologis, Van Dijk menawarkan kerangka kerja tiga dimensi yang meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga elemen tersebut dipandang sebagai kesatuan yang integral dan harus dianalisis secara simultan untuk mengungkap bagaimana wacana tersebut diproduksi dan dikonsumsi dalam masyarakat.

Kerangka analisis yang dikembangkan oleh Van Dijk pada dasarnya tidak dibatasi oleh jenis teks tertentu, melainkan diarahkan pada berbagai bentuk wacana yang memuat struktur kebahasaan, proses pembentukan makna, serta keterkaitan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, model ini tidak hanya diterapkan pada kajian berita atau media massa, tetapi juga berkembang dalam penelitian sastra, termasuk analisis terhadap lirik lagu. Lirik lagu dipandang sebagai bentuk wacana karena di dalamnya terdapat rangkaian bahasa yang utuh, gagasan yang terstruktur, serta representasi pengalaman dan pandangan sosial penciptanya. Penerapan model Van Dijk pada penelitian lirik lagu telah dilakukan oleh Lestari (2021) melalui analisis terhadap lirik lagu *Lexicon* karya Isyana Sarasvati dan Aska dkk. (2022) pada lirik lagu *Usik* karya Feby Putri. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dikemukakan Van Dijk mampu digunakan untuk menjelaskan makna yang dibangun dalam lirik lagu. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dinilai relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas juga merupakan sebuah wacana yang mengandung unsur kebahasaan, pengalaman pencipta, dan realitas sosial yang saling berkaitan

Selaras dengan pandangan tersebut, Sara Mills (dalam Eriyanto, 2000) memberikan penekanan khusus pada aspek representasi dan

posisi aktor di dalam teks. Dalam perspektif Sara Mills, analisis wacana kritis berfokus pada bagaimana aktor sosial, gagasan, maupun peristiwa diposisikan di dalam teks. Penempatan posisi tersebut memengaruhi cara teks dibentuk dan disajikan kepada pembaca. Aktor yang memiliki kedudukan atau kekuasaan lebih besar cenderung direpresentasikan secara dominan sehingga mampu membentuk cara pandang terhadap dirinya maupun pihak lain. Oleh karena itu, media tidak dipandang sebagai sarana yang bersifat netral, melainkan sebagai ruang yang dapat memberikan posisi tertentu kepada aktor sebagai subjek yang mendefinisikan suatu peristiwa, sementara aktor lain ditempatkan sebagai objek. Posisi tersebut pada akhirnya menentukan struktur wacana yang dibangun dan memengaruhi bagaimana realitas dikonstruksi serta dipahami oleh khalayak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis (AWK) merupakan sebuah metodologi penelitian lintas disiplin yang tidak hanya berfokus pada struktur internal kebahasaan, tetapi juga secara mendalam mengkaji keterkaitan antara teks dengan konteks sosial yang lebih luas. Esensi dari pendekatan ini adalah untuk membongkar makna tersirat, asumsi ideologis, representasi posisi aktor, serta praktik kekuasaan dan dominasi yang sering kali tersembunyi di balik rangkaian kata. Melalui kerangka kerja yang sistematis, seperti model tiga dimensi (teks, kognisi sosial, dan konteks sosial), AWK berfungsi sebagai instrumen untuk mengungkap

bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk, mempertahankan, atau menggugat ketidaksetaraan dan fenomena sosial di masyarakat. Dengan demikian, bahasa dalam pandangan kritis tidak lagi dipandang sebagai media komunikasi yang netral, melainkan sebagai manifestasi dari kepentingan, ideologi, dan relasi kuasa yang saling berkaitan.

b. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis memiliki ciri khas yang membedakannya dengan analisis bahasa tradisional atau linguistik formal. Fauzan (2016:19-32) Mengemukakan berdasarkan pemikiran para ahli seperti Van Dijk (1997), Fairclough (1989), Fairclough dan Wodak (1997), serta Eriyanto (2001), terdapat beberapa karakteristik utama yang menjadi pilar dalam AWK, yaitu:

1) Tindakan

Wacana dipandang sebagai tindakan sosial, bukan sekadar rangkaian struktur bahasa. Bahasa digunakan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memengaruhi, membujuk, atau menyampaikan gagasan kepada pihak lain. Dengan demikian, wacana merupakan bentuk interaksi sosial antara penutur dan penerima pesan (Eriyanto, 2001; Badara, 2012).

2) Konteks

AWK menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks. Analisis tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga situasi sosial, partisipan, tujuan komunikasi,

serta relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya (Fairclough, 1989; Van Dijk, 1991). Konteks meliputi latar peristiwa, pelaku komunikasi, dan kondisi sosial budaya yang memengaruhi makna wacana.

3) Historis

Aspek historis merupakan elemen vital dalam AWK karena sebuah wacana tidak dapat dipahami secara utuh tanpa melihat sejarah penciptaannya. Menurut Eriyanto (2001), memahami teks memerlukan penempatan wacana tersebut dalam garis waktu tertentu untuk mengetahui mengapa wacana tersebut dibangun dan mengapa bahasa tertentu dipilih.

4) Kekuasaan

Kekuasaan adalah ciri pembeda utama yang memisahkan analisis wacana biasa dengan analisis wacana kritis. AWK memandang bahwa setiap teks atau percakapan tidak bersifat netral, melainkan merupakan arena pertarungan kekuasaan. Kekuasaan sebagai Kontrol: Menurut Eriyanto (2001) dan Badara (2012), kekuasaan dalam wacana mewujud dalam bentuk kontrol terhadap pihak lain, baik secara fisik maupun mental. Kelompok yang dominan sering kali memiliki akses lebih besar terhadap pengetahuan dan media, sehingga mereka dapat mengatur siapa yang boleh berbicara dan siapa yang hanya menjadi pendengar.

5) Ideologi

Setiap wacana mengandung ideologi tertentu dan tidak bersifat netral. Ideologi berfungsi membangun serta mempertahankan kepentingan kelompok sosial tertentu. Van Dijk menjelaskan bahwa ideologi sering diwujudkan melalui strategi *ideological square*, yaitu menonjolkan sisi positif kelompok sendiri dan sisi negatif kelompok lain.

Melalui kelima karakteristik di atas, dapat dipahami bahwa Analisis Wacana Kritis bukan sekadar alat untuk membedah bahasa, melainkan sebuah instrumen untuk membongkar realitas sosial yang kompleks. Kelima poin tersebut saling berkaitan dalam membentuk sebuah wacana yang utuh, di mana bahasa digunakan secara sadar (tindakan) dalam situasi tertentu (konteks), dipengaruhi oleh latar belakang waktu (historis), serta membawa misi kepentingan (kekuasaan) dan nilai tertentu (ideologi).

2. Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2000), wacana memiliki tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks berfokus pada analisis struktur teks serta strategi kebahasaan yang digunakan untuk menegaskan tema atau pesan tertentu. Dimensi kognisi sosial berkaitan dengan proses produksi wacana yang melibatkan cara berpikir, pengetahuan, dan pengalaman individu pembuat teks. Sementara itu, dimensi konteks sosial mengkaji bagaimana wacana terbentuk dan

berkembang dalam masyarakat serta hubungannya dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Ketiga dimensi model analisis wacana kritis Van Dijk dapat ditunjukkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk

a. Struktur Teks (Analisis Tekstual)

Teun A. Van Dijk mengonsepan wacana sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari tingkatan struktural yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam model analisisnya, Van Dijk membagi struktur wacana ke dalam tiga level utama yang meliputi struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro. Pertama, struktur makro merupakan representasi makna global atau menyeluruh dari sebuah teks yang dapat dipahami secara langsung melalui identifikasi tema atau topik sentral yang diangkat. Kedua, terdapat aspek suprastruktur yang merujuk pada kerangka atau skema formal sebuah teks. Bagian ini menelaah bagaimana bagian-bagian atau konstituen teks diorganisasikan dan disusun secara sistematis sehingga membentuk satu kesatuan wacana yang utuh. Terakhir, struktur mikro membedah makna wacana pada level lokal atau unit terkecil dalam teks. Analisis pada tingkat ini berfokus pada komponen kebahasaan yang spesifik, mulai dari

pemilihan kata atau diksi, susunan kalimat, proposisi, anak kalimat, hingga penggunaan parafrase dan elemen visual pendukung yang terdapat dalam wacana tersebut (Eriyanto, 2000). Struktur wacana Menurut Teun A. Van Dijk dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Struktur Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik dalam teks berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita	Latar Detil maksud Pranggapan
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk susunan) yang dipilih	Bentuk Kalimat Koherensi Kata Ganti
	Stilistik bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara	Grafis Metafora, Ekspresi

1) Struktur Makro

Secara mendasar, tema dapat dimaknai sebagai "sesuatu yang telah dipaparkan" atau "sesuatu yang telah diposisikan". Istilah ini berakar dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti

'meletakkan'. Dalam sebuah karya tulis yang utuh, tema merepresentasikan pesan utama atau amanat yang ingin disampaikan oleh penulis. Tema bukanlah sekadar kumpulan elemen yang terpisah, melainkan bentuk kesatuan utuh dalam teks yang menyatukan berbagai kode bahasa agar menjadi koheren. Proses pengaturan teks agar pembaca dapat menangkap poin-poin krusial ini disebut sebagai tematisasi. Kehadiran tema akan terlihat jelas dalam perkembangan wacana dan berfungsi sebagai pemandu alur, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Dalam kajian linguistik, tema sering dikaitkan dengan istilah topik. Topik sendiri berasal dari kata Yunani *topoi* yang bermakna 'tempat'. Secara teoretis, topik dapat dipahami sebagai proposisi atau bagian informasi vital yang berperan dalam membentuk kesadaran sosial pembaca. Oleh karena itu, istilah tematik, tema, dan topik sering kali digunakan secara bergantian dalam berbagai konteks.

Teun A. van Dijk menempatkan topik sebagai struktur makro dari sebuah wacana. Melalui analisis topik, kita dapat mengidentifikasi permasalahan serta langkah-langkah yang diambil oleh komunikator dalam merespons isu tersebut. Segala bentuk keputusan, tindakan, maupun opini dapat ditelaah melalui tingkatan struktur makro ini. Dalam kerangka berpikir Van Dijk, sebuah topik utama senantiasa ditopang oleh beberapa subtopik

yang saling memperkuat dan membentuk satu kesatuan gagasan yang utuh (Achfandhy, 2020).

2) Suprastruktur

Superstruktur mengacu pada elemen skematik yang memperlihatkan kerangka atau alur formal sebuah teks. Van Dijk (dalam Astuti, 2017) memandang skematik sebagai strategi penataan bagian-bagian teks dalam urutan tertentu guna mendukung topik yang diangkat. Setiap jenis wacana memiliki alur khas; misalnya, percakapan harian memiliki skema pembukaan, isi, dan penutup, sementara karya ilmiah memiliki skema yang lebih baku mulai dari abstrak hingga simpulan.

Dalam konteks karya musik, superstruktur lagu memiliki elemen pembentuk yang sistematis guna memperhalus transisi antar-bagian (Muttaqin, dalam Astuti, 2017). Beberapa elemen kunci dalam skema lagu meliputi:

- 1) *Intro*: Bagian instrumental awal sebagai pengantar sebelum memasuki tema utama.
- 2) *Verse*: Bait lagu yang sering diulang dengan melodi yang sama namun lirik yang berbeda.
- 3) *Bridge*: Bagian transisi yang menjembatani antara bait (*verse*) dan inti lagu (*chorus*).
- 4) *Chorus*: Inti atau puncak lagu yang biasanya mengandung judul lagu dan diulang-ulang dengan komposisi yang identik.

- 5) *Refrain*: Pengulangan lirik di akhir atau awal bagian, namun tidak berdiri sendiri seperti *chorus*.
- 6) *Interlude*: Bagian musik di tengah lagu yang memisahkan dua segmen vokal.
- 7) *Modulasi*: Perubahan nada dasar atau frekuensi untuk memberikan variasi suara.
- 8) *Coda*: Bagian penutup atau "ekor" lagu yang menandakan berakhirnya seluruh komposisi.

3) Struktur Mikro

Berbeda dengan makro, struktur mikro membedah makna wacana melalui unit-unit terkecil dalam teks. Analisis pada level ini berfokus pada aspek kebahasaan yang spesifik, seperti pemilihan kata (diksi), susunan kalimat, proposisi, anak kalimat, penggunaan parafrasa, hingga elemen visual atau gambar yang mendukung teks tersebut. Achfandhy, (2020) Struktur mikro mengamati makna lokal sebuah teks melalui empat elemen utama sebagai berikut:

1) Semantik

Semantik menekankan pada makna yang ingin ditekankan atau disembunyikan dalam sebuah teks. Unsur-unsur yang diamati meliputi: Latar (*Setting*), Detail (*Detail*), Maksud (*Intention*) dan Praanggapan.

2) Sintaksis

Sintaksis menekankan pada strategi pemilihan bentuk kata dan penyusunan kalimat untuk membangun kepaduan wacana. Unsur-unsur yang diamati meliputi: Koherensi (*Coherence*), Kata Ganti (*Pronouns*) dan Bentuk Kalimat (*Sentence Form*).

3) Statistik

Stilistik menekankan pada penggunaan gaya bahasa (*style*) sebagai instrumen pilihan untuk mengekspresikan maksud tertentu. Unsur utamanya adalah: leksikon (Pilihan Kata/Diksi)

4) Retoris

Retoris menekankan pada cara penulis memberikan penekanan atau persuasi melalui gaya interaksi dalam teks. Unsur-unsur yang diamati meliputi, Grafis (*Graphic*), Metafora (*Metaphor*) dan Ekspresi (*Expression*).

b. Kognisi Sosial

Menurut pandangan Van Dijk (dalam Astuti, 2017), analisis wacana tidak boleh terbatas pada struktur teks semata, karena teks itu sendiri merupakan cerminan dari opini, persepsi, dan ideologi tertentu. Untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik sebuah karya, diperlukan analisis kognisi sosial yang didasarkan pada asumsi bahwa makna tidak melekat secara otomatis pada teks, melainkan diberikan

oleh pengguna bahasa. Setiap teks pada dasarnya diproduksi melalui kesadaran, latar belakang pengetahuan, serta prasangka tertentu terhadap suatu peristiwa

Lebih lanjut, pemahaman terhadap suatu peristiwa sangat bergantung pada skema atau struktur mental yang mencakup cara pandang seseorang terhadap individu lain, peran sosial, maupun fenomena yang terjadi. Skema ini menggambarkan proses bagaimana informasi lama yang tersimpan dalam memori diintegrasikan dengan informasi baru, yang kemudian memengaruhi cara peristiwa tersebut ditafsirkan dan dimasukkan ke dalam konstruksi pengetahuan tentang realitas. Dalam konteks ini, seorang pembuat teks (seperti penulis lirik atau wartawan) tidak dipandang sebagai individu yang netral. Sebaliknya, ia adalah subjek yang membawa berbagai nilai, pengalaman hidup, serta pengaruh ideologi yang membentuk representasi mental dalam setiap teks yang dihasilkannya.

c. Konteks Sosial

Eriyanto (2000) menyatakan dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Teun A. van Dijk (2008), dalam analisis mengenai masyarakat terdapat dua point penting, yaitu kekuasaan (*power*), dan akses (*access*).

3. Lirik Lagu Sebagai Karya Sastra

a. Definisi Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik unik karena memadukan unsur kebahasaan dengan aspek musikalitas. Menurut Semi (dalam Wulandari & Sentana, 2023), lirik dapat dipahami sebagai puisi pendek yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mendalam dari penciptanya. Pandangan ini sejalan dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang menegaskan bahwa lirik lagu adalah karya puisi yang disajikan dengan cara dinyanyikan. Dengan demikian, lirik lagu menempati posisi istimewa dalam ranah sastra karena tidak hanya dinikmati melalui pembacaan teks, tetapi juga melalui alunan nada.

Keistimewaan lirik lagu sebagai produk sastra juga ditekankan oleh Jean-Marie Bretagne yang menyatakan bahwa lagu adalah bentuk literatur yang sangat khusus, di mana tempo dan irama musik menjadi penentu bagi kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Bretagne menggambarkan bahwa lirik lagu sering kali memiliki sifat yang lembut dan manis, sehingga mampu membawa pendengarnya ke dalam suasana imajinatif yang ringan namun emosional. Karakteristik estetis inilah yang membuat lirik lagu mampu menyentuh sisi naif dan perasaan terdalam manusia melalui harmoni antara kata dan melodi (Ramdan & Humaira, 2022).

Lebih jauh lagi, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi emosional, tetapi juga sebagai refleksi dari realitas kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Aminuddin (dalam Fachrunnisa & Azzahra, 2022), lirik lagu sebagai hasil kreasi manusia memiliki kemampuan untuk memaparkan fenomena di luar diri manusia secara objektif dan apa adanya. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan dokumen artistik yang mampu merekam berbagai situasi sosial, budaya, maupun pengalaman nyata yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian ini, lirik lagu dipandang sebagai sebuah wacana utuh yang membawa pesan, ideologi, dan representasi realitas yang dapat dibedah secara kritis melalui struktur bahasanya.

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan bentuk karya sastra puitis yang bersifat unik karena mengintegrasikan aspek linguistik dengan unsur musikalitas. Secara esensial, lirik lagu tidak hanya berperan sebagai media untuk mengekspresikan emosi, perasaan, dan keindahan estetis semata, namun juga berfungsi sebagai instrumen representasi realitas yang mampu memotret fenomena sosial secara objektif. Keterkaitannya dengan tempo dan irama memberikan kedalaman makna yang khas, yang mampu menyentuh sisi psikologis pendengarnya. Oleh karena itu, dalam cakupan analisis wacana, lirik lagu dipandang sebagai sebuah wacana yang utuh, yakni sebuah dokumen artistik yang mengandung

pesan, ideologi, dan nilai-nilai tertentu yang merefleksikan dinamika kehidupan manusia serta lingkungannya

b. Hubungan Intertekstual Lirik Lagu dengan Puisi

Lirik lagu dan puisi memiliki keterkaitan yang sangat erat, baik dari segi definisi, fungsi, maupun struktur pembangunnya. Moeliono (dalam Erlangga dkk., 2021: 149) menjelaskan bahwa lirik memiliki dua pengertian utama, yaitu sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, dan sebagai susunan sebuah nyanyian. Pandangan ini diperkuat oleh Jan Van Luxemburg (dalam Erlangga dkk., 2021), yang menyatakan bahwa definisi teks puisi tidak hanya mencakup jenis sastra murni, tetapi juga mencakup syair lagu populer. Hal ini menunjukkan bahwa secara esensial, lirik lagu dapat dianggap sebagai puisi, begitupun sebaliknya.

Sebagai karya kreatif, lirik lagu berfungsi sebagai wujud ekspresi pengarang dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman pribadi, hingga fenomena sosial (Ratna dalam Septiara, 2017). Persamaan mendasar antara lirik lagu dengan puisi terletak pada penggunaan bahasa yang terkonsentrasi. Herman J. Waluyo mendefinisikan (1987:25) mendefinisikan puisi sebagai karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi menurut Rachmat Djoko Pradopo (1987:3-7) merupakan karya estetis yang bermakna, yang mengungkapkan

pemikiran dan perasaan, merangsang imajinasi panca indra melalui susunan bahasa yang berirama, serta merupakan rekaman dan interpretasi manusia yang digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Secara struktural, lirik lagu memiliki kesamaan unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan puisi. Hapsari, (2017) memaparkan bahwa unsur intrinsik lirik lagu meliputi diksi (pilihan kata), imaji, rima, dan sarana retorika. Sarana retorika ini sangat penting karena mampu menimbulkan ketegangan puitis yang mengajak pendengar atau pembaca untuk memikirkan efek dan maksud mendalam dari sang penyair atau pencipta lagu. Sementara itu, unsur ekstrinsik lirik lagu mencakup tema, perasaan (*feeling*), serta amanat yang ingin disampaikan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual antara lirik lagu dan puisi terletak pada hakikat keduanya sebagai media ekspresi manusia yang menggunakan struktur bahasa yang padu dan puitis. Karena memiliki karakteristik, struktur fisik, dan struktur batin yang sama, maka lirik lagu termasuk lagu *Monolog* karya Pamungkas dapat dianalisis menggunakan pendekatan analisis sastra maupun analisis wacana sebagaimana layaknya sebuah teks puisi.

c. Lirik Lagu dalam Musik Pop

Musik populer atau musik pop di Indonesia merupakan genre yang paling dominan dan digemari oleh masyarakat luas karena

kemampuannya menyerap berbagai pengaruh budaya, mulai dari budaya lokal, populer, hingga global (Khadavi dalam Darlene, 2024). Baulch (dalam Darlene, 2024) menambahkan bahwa keberagaman budaya lokal Indonesia tercermin kuat dalam musik pop, baik dari segi melodi, ritme, maupun liriknya, yang menjadikannya faktor penting dalam pembentukan identitas budaya nasional.

Secara karakteristik, musik pop dikenal sebagai "musik orang kebanyakan" (*common people*) yang bersifat komersial dan menghibur (Hardjana dalam Sasongko, 2016). Sasongko (2016) merinci bahwa salah satu kekuatan musik pop terletak pada aspek 'kemudahan', di mana lirik atau syairnya cenderung mudah dihafal, bersifat langsung, dan tidak melibatkan pemikiran filsafat yang rumit. Selain itu, musik pop memiliki sifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai gaya (*style*), meskipun sering kali dianggap memiliki masa eksistensi yang relatif pendek karena tuntutan pasar yang selalu menginginkan pembaruan secara cepat.

Namun, di balik sifat komersialnya, musik populer di Indonesia memiliki posisi strategis sebagai ruang representasi pengalaman manusia. Dianthi dkk., (2025) menjelaskan bahwa musik pop menjadi wadah untuk mengekspresikan pengalaman yang berkaitan dengan cinta, kehilangan, dan proses emosional lainnya. Lagu-lagu bertema melankolis atau patah hati secara konsisten mendominasi preferensi pendengar karena kedekatannya dengan realitas perasaan manusia. Hal

ini sejalan dengan pandangan Arnold Hauser (dalam Sasongko, 2016) bahwa seni populer lahir dari kegelisahan (*restlessness*) masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, lirik lagu dalam musik pop seperti pada lagu *Monolog* karya Pamungkas bukan sekadar rangkaian kata sederhana untuk tujuan hiburan semata. Lirik tersebut merupakan sebuah wacana yang merepresentasikan kegelisahan dan proses emosional mendalam yang dialami individu di tengah dinamika masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan analisis wacana kritis menjadi relevan untuk membongkar bagaimana pengalaman emosional tersebut dikonstruksikan melalui bahasa dalam bingkai industri musik populer.

4. Pembelajaran Puisi di SMA

a. Definisi Pembelajaran Puisi

Pembelajaran adalah sebuah proses kombinitif yang interaktif dari berbagai komponen yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Dirman & Cicih dalam Supriyono dkk., 2018). Dalam konteks pendidikan bahasa, pembelajaran sastra, khususnya puisi, menempati posisi yang sangat strategis. Menurut Elaine Showalter (dalam Nugraha, 2023) pembelajaran sastra merupakan ciri masyarakat modern yang berfungsi untuk memperadabkan individu sekaligus menciptakan pribadi yang mampu menempatkan diri dengan baik dalam struktur masyarakat. Melalui

interaksi dengan karya sastra, siswa dapat mempelajari ajaran moral, norma, dan nilai-nilai yang berlaku.

Lebih lanjut, Karen Bohlin (dalam Nugraha, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran sastra mampu menyediakan ruang refleksi moral dan dialog. Melalui puisi, siswa diajak untuk berkontemplasi mengenai kehidupannya dan merefleksikan diri dalam kerangka interaksi sosial. Sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa yang dipadatkan dan penuh irama puitis (Waluyo dalam Supriyono dkk., 2018), puisi sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang mencakup tujuan dan bahan pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran puisi di SMA diarahkan agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual melalui pengenalan serta apresiasi mendalam terhadap teks-teks puitis (Nuryatin et al. dalam Supriyono dkk., 2018).

b. Bahan Ajar Puisi Berbasis Lagu

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berfungsi membantu peserta didik memahami materi selama proses pembelajaran (Magdalena dalam Khoirunissa & Sabardila, 2024). Secara konseptual, bahan ajar adalah

materi pelajaran yang disusun secara sistematis untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Pannen & Purwanto dalam Khoirunissa & Sabardila, 2024). Keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar yang diterapkan, sehingga guru perlu menyusun materi yang menarik, relevan, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di era digital.

Dalam praktiknya, pembelajaran puisi di SMA sering kali menghadapi tantangan karena dianggap sulit dipahami, kurang menarik, dan tidak relevan dengan kehidupan siswa jika hanya terpaku pada tuntutan kurikulum. Untuk mengatasi hal tersebut, pemilihan bahan ajar yang variatif dan inovatif menjadi kunci untuk menggali potensi serta minat belajar sastra siswa. Pembelajaran teks puisi akan menjadi lebih hidup dan menarik melalui pemahaman serta apresiasi terhadap gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu (Setiawan dkk., 2026).

Penggunaan lirik lagu sebagai bahan ajar sastra dinilai sangat efektif karena sifatnya yang *easy listening* atau dikenal luas oleh siswa, sehingga dapat mempermudah kegiatan pembelajaran (Rahadian, 2020). Lirik lagu populer, seperti karya Pamungkas, merupakan media yang relevan dan kontekstual bagi generasi muda untuk mendalami seni berbahasa serta berekspresi. Dengan memanfaatkan variasi majas, citraan, dan nilai estetik dalam lirik lagu, guru dapat memancing

timbulnya kreativitas siswa dalam menulis serta mengapresiasi puisi secara lebih bermakna (Setiawan dkk., 2026).

c. Relevansi Materi dengan Capaian Pembelajaran (CP)

Pemilihan lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas sebagai objek analisis selaras dengan Tujuan Pembelajaran pada Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia Kelas X (Edisi Revisi, hlm. 229-230). Relevansi tersebut dijabarkan ke dalam kriteria ketercapaian sebagai berikut:

1) Menyimpulkan Pengertian dan Karakteristik Puisi

Penggunaan lirik lagu populer memungkinkan siswa untuk menarik kesimpulan mengenai pengertian dan ciri khas puisi melalui media yang lebih kontemporer. Hal ini membantu siswa menyadari bahwa esensi puisi sebagai ekspresi emosional yang terikat oleh rima dan irama juga dapat berwujud secara nyata dalam karya musik modern. Pendekatan ini sekaligus memperluas cakrawala berpikir siswa bahwa teks puitis tidak hanya terbatas pada karya cetak klasik.

2) Analisis Diksi, Rima, dan Tipografi secara Kritis

Sejalan dengan kriteria tujuan pembelajaran mengenai aspek diksi, rima, dan tipografi, lirik lagu menawarkan ruang eksplorasi bagi siswa untuk menguji efektivitas pemilihan kata secara kritis. Melalui kacamata analisis wacana, siswa dilatih untuk bersikap reflektif dalam mencermati bagaimana unsur-unsur bahasa tersebut dikonstruksikan sedemikian rupa guna memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

3) Menilai Tema dan Suasana (Makna Tersurat & Tersirat)

Lirik lagu yang sarat akan gaya bahasa kiasan dan metafora merupakan instrumen yang sangat relevan untuk mengasah ketajaman siswa dalam menggali makna tersirat. Di sini, siswa diajak untuk menelaah bagaimana sebuah tema dikembangkan menjadi suasana puitis yang mampu menyentuh sisi emosional pendengar. Proses ini sangat mendukung kemampuan siswa dalam membedah teks secara mendalam, melampaui apa yang sekadar tertulis di permukaan.

4) Mengungkapkan Kepedulian dan Ekspresi Kreatif

Tujuan pembelajaran yang menekankan pada pengungkapan kepedulian secara kreatif dapat tercapai jika siswa memiliki pemahaman yang utuh terhadap teks. Dengan membedah ideologi dan pesan tersembunyi di balik sebuah wacana lagu, siswa akan lebih mudah melakukan penghayatan saat praktik pembacaan puisi maupun alih wahana. Pemahaman terhadap "ruh" atau pesan mendalam teks inilah yang menjadi landasan utama bagi siswa untuk berekspresi secara tulus dan kreatif.

Secara keseluruhan, integrasi lirik lagu ke dalam kajian puisi di sekolah bukan sekadar inovasi media, melainkan jembatan untuk membantu peserta didik mencapai kriteria tujuan pembelajaran nasional melalui bahan ajar yang lebih dekat dengan realitas budaya mereka.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian mengenai lirik lagu dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk serta relevansinya sebagai bahan ajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi lirik lagu dalam studi bahasa dan sastra.

Lestari (2021) mengawali kajian ini dengan menganalisis lirik lagu “Lexicon” karya Isyana Sarasvati menggunakan model Teun A. Van Dijk. Fokus penelitian tersebut terletak pada pengungkapan makna leksikon sebagai representasi identitas musikal dan perjalanan emosional sang musisi. Sejalan dengan itu, Aska dkk. (2022) menelaah lirik lagu “Usik” karya Feby Putri melalui struktur wacana Van Dijk untuk mengungkap kognisi sosial pencipta mengenai wacana kesetaraan manusia. Kedua penelitian ini memberikan fondasi kuat mengenai bagaimana perangkat AWK mampu membedah ideologi di balik lirik lagu pop.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk tidak hanya dimanfaatkan untuk mengkaji teks berita atau media massa, tetapi juga telah diterapkan dalam analisis lirik lagu. Temuan-temuan tersebut menjadi bukti empiris bahwa lirik lagu sebagai bentuk wacana dapat dianalisis melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagaimana yang dikembangkan oleh Van Dijk. Atas dasar itu, penelitian-penelitian terdahulu menjadi landasan dalam penggunaan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada penelitian ini.

Di sisi lain, potensi lirik lagu sebagai materi pendidikan telah dibuktikan oleh beberapa peneliti. Mawarsih dkk. (2024) melalui kajian semiotika Riffaterre pada lirik lagu Fiersa Besari, menegaskan bahwa metafora dalam lagu dapat menjadi media pengembangan apresiasi sastra di sekolah. Hal ini diperkuat oleh Maretta dkk. (2018) yang menemukan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty mengandung nilai edukatif yang dapat diintegrasikan dalam materi apresiasi puisi di SMA. Selain itu, Putria & Ratnaningsih (2022) juga membuktikan bahwa secara struktural kebahasaan (morfologi), lirik lagu memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang baik.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa lirik lagu telah diakui baik sebagai objek wacana yang kompleks maupun sebagai alternatif bahan ajar yang efektif. Namun demikian, integrasi antara analisis wacana kritis yang membedah kognisi sosial dengan tuntutan spesifik pada Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka di jenjang SMA masih memerlukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas ini hadir untuk memberikan perspektif baru dalam menghubungkan kedalaman wacana puitis modern dengan target kompetensi siswa di sekolah menengah saat ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik benang merah mengenai letak persamaan dan perbedaan antara kajian yang telah ada dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan kajian yang dilakukan oleh Lestari (2021) serta Aska dkk. (2022) terletak pada penggunaan landasan teoretis utama, yaitu Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang membedah teks melalui

tiga dimensi struktural. Selain itu, terdapat kesamaan orientasi praktis dengan penelitian Mawarsih dkk. (2024), Maretta dkk. (2018), dan Putria & Ratnaningsih (2022) dalam memosisikan lirik lagu populer sebagai objek material yang memiliki nilai edukatif serta layak diangkat menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar yang menjadi pembeda sekaligus nilai tambah dibandingkan kajian sebelumnya. Perbedaan pertama terletak pada objek material yang dikaji, yakni lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas, yang memiliki karakteristik puitis dan pengaruh sosiokultural unik yang berbeda dengan lagu Isyana Sarasvati, Feby Putri, maupun Fiersa Besari. Selain itu, perbedaan signifikan juga terlihat pada integrasi analisisnya. Jika penelitian terdahulu cenderung berfokus pada salah satu sisi baik itu analisis wacana saja atau kajian bahan ajar berbasis stilistika dan morfologi penelitian ini hadir untuk menghubungkan kedalaman analisis wacana kritis Van Dijk secara spesifik dengan tuntutan Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka. Hal ini memberikan perspektif baru yang lebih mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum pendidikan nasional saat ini.

C. Kerangka Berpikir

Lirik lagu merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media utama dalam menyampaikan gagasan, emosi, serta pengalaman hidup manusia. Sebagai teks sastra, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial dan cara pandang tertentu yang dikonstruksikan melalui pilihan bahasa. Oleh karena itu, lirik lagu dapat

dipahami sebagai wacana yang mengandung makna ideologis, emosional, dan sosial yang perlu dianalisis secara kritis.

Lagu *Monolog* karya Pamungkas dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan lirik yang reflektif serta menggambarkan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Popularitas lagu ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merepresentasikan pengalaman sosial kolektif pendengarnya. Hal tersebut menandakan bahwa lirik lagu *Monolog* merupakan praktik wacana yang membangun makna melalui penggunaan bahasa tertentu.

Untuk memahami bagaimana makna tersebut dikonstruksikan, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Model ini memandang wacana melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, pikiran pembuat teks, serta realitas sosial yang melatarbelakangi kemunculan wacana.

Pada dimensi struktur teks, analisis dilakukan melalui struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro. Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi tema utama yang dibangun dalam lirik lagu. Suprastruktur digunakan untuk melihat pola penyusunan gagasan atau alur penyampaian pesan dalam teks. Adapun struktur mikro digunakan untuk menganalisis aspek kebahasaan secara rinci, seperti pemilihan diksi, bentuk kalimat, gaya bahasa, serta penekanan makna yang membangun pesan tertentu dalam lirik lagu.

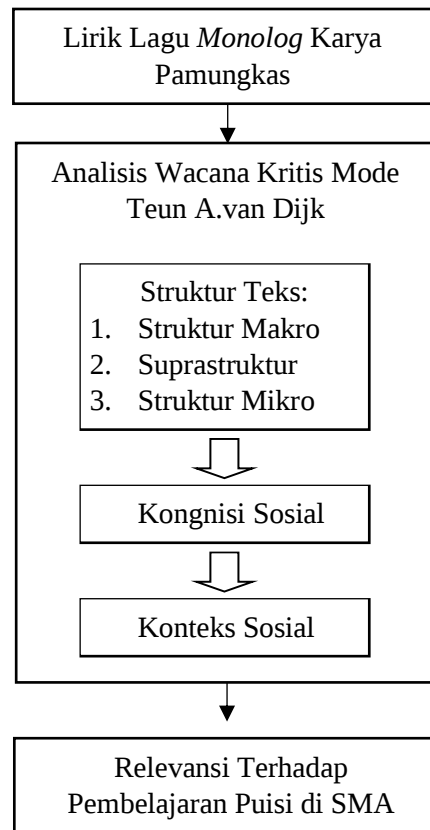
Selanjutnya, dimensi kognisi sosial digunakan untuk memahami cara pandang, pengalaman emosional, serta latar pemikiran pencipta lagu yang memengaruhi terbentuknya wacana dalam lirik *Monolog*. Analisis ini bertujuan menjelaskan bagaimana pengalaman batin dan refleksi diri dikonstruksikan melalui bahasa sehingga maknanya dapat diterima oleh pendengar.

Adapun dimensi konteks sosial digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara lirik lagu dengan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakangi kemunculan dan penerimaan lagu tersebut. Dalam konteks ini, lagu *Monolog* dipahami sebagai representasi pengalaman emosional masyarakat modern yang berkaitan dengan kesunyian, relasi interpersonal, dan penerimaan diri.

Hasil analisis terhadap ketiga dimensi tersebut kemudian dihubungkan dengan relevansinya terhadap pembelajaran puisi di SMA. Lirik lagu yang memiliki struktur puitis, penggunaan bahasa figuratif, serta kedalaman makna dinilai memiliki kesesuaian dengan materi apresiasi puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, lirik lagu *Monolog* berpotensi menjadi alternatif bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan lirik lagu *Monolog* sebagai objek kajian yang dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk melalui dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang selanjutnya digunakan untuk menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran puisi di SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alur kerangka berpikir penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.2 berikut ini.



Gambar 2.2 Bagan Alur Kerangka Berpikir